



Evaluasi Program Pendidikan Guru Penggerak di Kabupaten Lombok Utara NTB

Moch. Fatkoer Rohman*, Sudirman, Untung Waluyo, Lalu Sumardi, Fahrudin
Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Pascasarjana, Universitas Mataram
*Corresponding Author. Email: fatkoer@gmail.com

Abstract: This research aims to evaluate the impact of guru penggerak (mobilizer teacher) education program in Lombok Utara Regency, West Nusa Tenggara. The research method used was quantitative descriptive with the Kirkpatrick evaluation research model. The criteria for the impact of the mobilizing teacher education program consist of 1) the impact on the development of oneself, others, and the school; 2) the impact on learning in favor of students. The locations of this research were SDN 8 Sokong, SMPN 3 Tanjung, SMAN 1 Tanjung, and SMKN 1 Gangga, with a purposive sampling technique totaling 20 people. Data was collected using questionnaires and interviews and then analyzed using the PEA (Percentage of Each Aspect) formula. This study found that the impact of the mobilizer teacher education program on the development of oneself, others, and schools was good, with a final score of 86.4%. The impact of the mobilizer teacher education program on impactful learning on students was excellent, with a final grade of 93.2%. Thus, the impact of the North Lombok mobilizer teacher education program in North Lombok Regency, West Nusa Tenggara is good, with a final score of 89.9%.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk melakukan evaluasi terhadap dampak program pendidikan guru penggerak di Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan jenis penelitian evaluasi model Kirkpatrick. Adapun kriteria dampak program pendidikan guru penggerak terdiri dari 1) dampak terhadap pengembangan diri sendiri, orang lain dan sekolah; 2) dampak terhadap pembelajaran berpihak pada siswa. Lokasi penelitian ini adalah SDN 8 Sokong, SMPN 3 Tanjung, SMAN 1 Tanjung, dan SMKN 1 Gangga dengan teknik *purposive sampling* yang berjumlah 20 orang. Data dikumpulkan dengan angket dan wawancara selanjutnya dianalisis menggunakan rumus PSA (Persentase Setiap Aspek). Hasil penelitian ini menemukan bahwa dampak program pendidikan guru penggerak terhadap pengembangan diri sendiri, orang lain, dan sekolah adalah baik dengan nilai akhir 86,4%. Dampak program pendidikan guru penggerak terhadap pembelajaran berdampak pada siswa adalah sangat baik dengan nilai akhir 93,2%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dampak program pendidikan guru penggerak Di kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat adalah baik dengan nilai akhir 89,9%.

Article History

Received: 20-08-2023
Revised: 18-09-2023
Accepted: 29-09-2023
Published: 17-10-2023

Key Words:

Evaluation; Impact;
Mobilizer Teacher;
Kirkpatrick Model.

Sejarah Artikel

Diterima: 20-08-2023
Direvisi: 18-09-2023
Disetujui: 29-09-2023
Diterbitkan: 17-10-2023

Kata Kunci:

Evaluasi; Dampak; Guru
Penggerak; Model
Kirkpatrick.

How to Cite: Rohman, M., Sudirman, S., Waluyo, U., Sumardi, L., & Fahrudin, F. (2023). Evaluasi Program Pendidikan Guru Penggerak di Kabupaten Lombok Utara NTB. *Jurnal Paedagogy*, 10(4), 1128-1137. doi:<https://doi.org/10.33394/jp.v10i4.9122>



<https://doi.org/10.33394/jp.v10i4.9122>

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Pendahuluan

Pada tahun 2020, Kemdikbudristek meluncurkan Program Pendidikan Guru Penggerak pada, yang merupakan rangkaian episode Merdeka Belajar, yaitu Merdeka Belajar episode 5. Adapun merdeka belajar episode pertama adalah penghapusan UN (Ujian Nasional). Program Pendidikan Guru Penggerak, saat ini sudah meluluskan 7 angkatan. Program Pendidikan Guru Penggerak bertujuan untuk mencetak guru penggerak yaitu guru yang mampu berperan sebagai pemimpin pembelajaran baik tingkat kelas maupun di tingkat



satuan pendidikan dengan penekanan utama pada pembelajaran yang berpihak pada siswa. Selanjutnya dengan makin banyaknya guru penggerak diharapkan dapat mewujudkan transformasi pendidikan ke arah yang lebih baik. Menurut Pasal 2 Peraturan Kemdikbudristek nomor 26 tahun 2022 tentang Pendidikan Guru Penggerak, Pendidikan Guru Penggerak adalah program pendidikan yang bertujuan untuk menghasilkan profil Guru Penggerak yang diharapkan oleh pemerintah. (Kemdikbudristek, 2022). Program Pendidikan Guru Penggerak dianggap program yang sangat strategis oleh pemerintah. Oleh karena itu, sertifikat yang diperoleh dapat digunakan sebagai salah syarat pengangkatan kepala sekolah dan pengawas sekolah. Pemilihan kepala sekolah untuk Sekolah Indonesia Luar Negeri (SILN) pun mensyaratkan harus mempunyai sertifikat Guru Penggerak.

Terminologi guru penggerak dilontarkan pertama kali oleh Kemdikbudristek, yaitu Nadiem Anwar Makarim. Menurut Makarim (Mulyasa, 2020), guru penggerak adalah guru yang lebih mengutamakan peserta didik dibanding apapun termasuk kariernya sendiri, terbiasa melakukan inovasi tanpa disuruh demi memberikan yang terbaik untuk peserta didik. Menurut Mulsaya (2020), guru penggerak adalah guru yang memiliki kriteria-kriteria sebagai berikut: selalu meningkatkan kompetensi, mengikuti perkembangan teknologi, inovatif dan kreatif, menjalin hubungan baik dengan peserta didik, menciptakan iklim demokratis, dan membangun kerja sama dengan masyarakat dan orang tua.

Menurut Nurhayati (2022), guru penggerak adalah guru yang memiliki peran selaku pemimpin instruksional, menggerakkan organisasi pembelajar, jadi pengarah guru lain, megajak kerja sama antar guru, serta mewujudkan *leadership* siswa. Menurut Tululi (2022), guru penggerak adalah guru yang mampu mengembangkan pembelajaran berpusat pada siswa, mampu mendorong guru lain untuk meningkatkan kompetensi, dan menjadi teladan dalam satuan pendidikan sebagai agen perubahan untuk mewujudkan profil pelajar pancasila. Menurut Arifin (2020) Guru Penggerak adalah pemimpin instruksional yang mampu menerapkan pembelajaran berpusat pada siswa. Menurut Mustari (2022), guru penggerak adalah guru sebagai pemimpin pembelajaran yang memiliki ciri-ciri: 1) mandiri, yaitu mampu mengembangkan dirinya dan guru lain melalui refleksi, sharing, dan kolaborasi, 2) mampu mengembangkan dan memimpin upaya mewujudkan visi sekolah yang berpihak pada siswa dan relevan terhadap kebutuhan masyarakat, 3) menguasai manajemen pembelajaran, yang meliputi kemampuan merencanakan, melaksanakan, merenungkan, dan mengevaluasi pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan keterlibatan orang tua, 4) mampu berinovasi dalam upaya pengembangan sekolah melalui kerjasama dengan orang tua dan masyarakat untuk membina siswa kemandirian dan kepemimpinan, dan 5) mematuhi kode etik, yang meliputi memiliki kedewasaan moral, emosional, dan spiritual untuk bertindak secara etis.

Menurut Peraturan Mendikbudristek nomor 26 tahun 2022 tentang Pendidikan Guru Penggerak, yang dimaksud dengan guru penggerak adalah guru yang mempunyai kompetensi dalam: 1) membuat perencanaan, melakukan pembelajaran, melakukan asesmen, dan merefleksikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa; 2) bekerja sama dengan orang tua, teman sejawat, dan komunitas untuk mengembangkan visi, misi, dan program sekolah; 3) meningkatkan kompetensi secara mandiri dan berkesinambungan berdasarkan hasil refleksi terhadap praktik pembelajaran; dan 4) menumbuhkembangkan ekosistem pembelajaran melalui olah rasa, olah karsa, olah raga, dan olah pikir bersama dengan teman sejawat dan komunitas belajar secara suka hati (Kemdikbudristek, 2022) .

Berdasarkan uraian di atas, dapat dianalisis kata kunci dari guru penggerak yaitu meningkatkan kompetensi, inovatif, kebutuhan peserta didik, orang tua, rekan sejawat,



komunitas dan satuan pendidikan. Berdasarkan kata-kata kunci itu dapat peneliti simpulkan bahwa guru penggerak adalah guru yang selalu meningkatkan kompetensi, berkolaborasi dengan teman sejawat, orang tua, teman sejawat dalam melayani pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik, sehingga terwujud visi misi satuan pendidikan.

Tujuan pendidikan guru penggerak adalah untuk menciptakan pemimpin pembelajaran, yaitu: 1) Mengimplementasikan pembelajaran berpusat pada siswa; 2) Kolaborasi dengan orang tua, kolega, dan komunitas untuk meningkatkan perkembangan mutu sekolah; 3) Meningkatkan kompetensi diri sendiri secara berkesinambungan; 4) menumbuhkembangkan ekosistem belajar yang bermutu bersama teman sejawat dan komunitas belajar (Kemdikbudristek, 2022). Adapun berdasarkan laman resmi guru penggerak, adalah menciptakan pemimpin pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan kriteria: 1) mampu mengembangkan diri dan orang lain; 2) memiliki kematangan emosi, moral dan spiritual dan berperilaku sesuai norma yang berlaku di masyarakat; 3) mampu melakukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa; 4) mampu berkolaborasi dengan orang tua dan komunitas; 5) mampu memimpin dalam mewujudkan visi misi sekolah (Kemdikbudristek, 2023).

Setiap program pendidikan mempunyai kurikulum. Adapun kurikulum ini meliputi konten, prinsip pembelajaran dan prinsip asesmen. Selanjutnya dibahas satu-persatu tentang hal-hal di atas. Konten yang dipelajari dalam pendidikan guru penggerak terdiri dari 3 yaitu: 1) uru penggerak memiliki paradigma dan visi yang mendasari kegiatan pembelajaran di sekolah; 2) Mereka menjunjung tinggi pendekatan yang berpihak pada kebutuhan dan potensi setiap murid; 3) Menjadi pemimpin pembelajaran, mereka juga terlibat aktif dalam pengembangan sekolah secara keseluruhan (Kemdikbudristek, 2023). Ketiga materi tersebut dikemas dalam bentuk modul yang dapat diakses di LMS (*Learning Management System*) yang dibuat oleh kemdikbudristek. Adapun prinsip pembelajaran adalah pembelajaran berbasis pengalaman, andragogi, kolaboratif dan reflektif. Adapun bentuk asesmen adalah penugasan dan praktik, umpan balik dari teman sejawat, fasilitator dan kepala sekolah, dan peningkatan hasil belajar (Kemdikbidristek, 2023). Sistem pembelajaran terdiri dari 3 yaitu pembelajaran daring di LMS (*Learning Manajement System*), lokakarya, pendampingan individu. Pembelajaran daring terdiri dari pembelajaran *synchronous* dan *asynchronous*. Lokakarya dan pendampingan individu dilakukan secara luring oleh pengajar praktik.

Berdasarkan data observasi awal penelitian, Program Pendidikan Guru Penggerak ini diragukan keberhasilannya. Hal ini terlihat pada forum-forum diskusi di media sosial. Selain itu juga menuai kontroversi di kalangan akademisi dan pegiat pendidikan. Seorang pegiat pendidikan, Doni Koesoema, di sebuah surat kabar medcom.id yang terbit 21 September 2021, menyatakan keraguannya terhadap efektivitas Program Pendidikan Guru Penggerak (Putra, 2021). Alasannya, peserta program pendidikan guru penggerak sangat sedikit dari jumlah semua guru di Indonesia. Namun, berdasarkan klaim kemdikbudristek, program pendidikan guru penggerak mendapat tanggapan yang sebagian besar setuju. Klaim itu didasarkan pada hasil survei yang diadakan oleh lembaga survei Indikator Politik Indonesia yang dimuat di laman kemdikbudristek pada akhir 2021 dengan 983 memperoleh hasil bahwa menurut 99,9% guru (68,5% sangat setuju dan 31,4% setuju), PGP membantu guru berinovasi (Kemdikbud, 2022).

Sebagai kepala sekolah, Guru Penggerak juga diragukan kelayakannya, seperti yang diulas dalam media online Kompasiana, yang berjudul "Guru Penggerak Tidak Layak Menjadi Kepala Sekolah!" yang dimuat pada tanggal 17 Januari 2023 (Sudomo, 2023). Pada tulisan itu dijelaskan bahwa masih ada keraguan Guru Penggerak menjadi kepala sekolah dan



pengawas baik di dunia maya maupun di dunia nyata. Sementara itu di media online lain, Tribun, diulas juga tentang kontroversi Guru Penggerak. Artikel berjudul “Kepala Sekolah Diangkat dari Guru Penggerak, Mampukah?” yang terbit pada tanggal 27 Februari 2023, diulas bahwa Guru Penggerak yang dididik selama 9 bulan sudah siap menjadi kepala sekolah maupun pengawas (Suhendri, 2023).

Sampai saat ini belum banyak riset atau penelitian yang memastikan bahwa Program Pendidikan Guru Penggerak itu efektif, artinya masih belum banyak bukti bahwa program pendidikan guru penggerak sudah mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu perlu dilakukan riset untuk menguji atau mengevaluasi keberhasilan atau efektivitas program pendidikan guru penggerak. Adapun tujuan penelitian ini adalah melakukan evaluasi dampak program pendidikan guru penggerak di Lombok Utara. Adapun dampaknya terdiri: 1) dampak terhadap pengembangan diri sendiri, orang lain, dan sekolah; dan 2) dampak terhadap pembelajaran berpihak pada siswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Menurut (Arikunto, 2006), penelitian deskriptif adalah penelitian yang sifatnya menggambarkan obyek penelitian tanpa bermaksud menggeneralisasi pada populasi. Sedangkan menurut Sugiyono (2012), penelitian deskriptif adalah penelitian untuk mengetahui nilai suatu variabel secara mandiri baik terdiri dari satu variabel atau lebih dari satu variabel, tanpa bermaksud membandingkan atau menghubungkan antar variabel. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif itu mempunyai ciri-ciri: 1) bersifat menggambarkan obyek penelitian, 2) tidak untuk menggeneralisasi sifat pada populasi, 3) tidak untuk membandingkan nilai antar variabel (komparasi), dan 4) tidak untuk menghubungkan nilai antar variabel (korelasi). Arikunto (2006) berpendapat bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan data berupa angka, mulai dari pengumpulan, analisis, penafsiran, penyajian, sampai dengan kesimpulan. Jadi penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang bersifat menggambarkan obyek penelitian yang berbentuk angka.

Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* berjumlah 20 orang, yang diambil dari 4 sekolah tempat penelitian. Masing-masing sekolah terdiri 1 kepala sekolah, 2 orang guru teman sejawat, dan 2 orang siswa yang pernah diajar oleh guru penggerak di sekolah sebagai tempat penelitian. Jadi masing-masing sekolah berjumlah 5 orang. Adapun sekolah tersebut adalah SDN 3 Sokong, SMPN 3 Tanjung, SMAN 1 Tanjung, dan SMKN 1 Gangga. Peneliti mengambil 4 lokasi penelitian ini dengan pertimbangan semua jenjang pendidikan terwakili, yaitu jenjang SD, SMP, SMA, dan SMK.

Jenis penelitian ini adalah penelitian evaluasi dengan menggunakan model *Kirkpatrick*, yang dikenal dengan model 4 level, terdiri dari level *reaction*, level *learning*, level *behavior* dan level *result* (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2006). Namun, penelitian ini hanya mengambil level 4 yaitu level hasil yakni dampak program pendidikan guru penggerak di Kabupaten Lombok Utara yang terdiri dari: 1) dampak terhadap pengembangan diri sendiri, orang lain, dan sekolah dan 2) dampak terhadap pembelajaran berdampak pada siswa. Tyler berpendapat bahwa evaluasi adalah suatu kegiatan untuk mengetahui sejauh mana tujuan program telah tercapai (Ambiyar & Muhandika, 2019). Gibson menyatakan bahwa evaluasi adalah proses menilai dengan membandingkan tujuan yang diharapkan dengan kemajuan atau pencapaian sebenarnya yang sudah tercapai (Ratnawulan & Rusdiana, 2014). Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah kegiatan



membandingkan antara tujuan yang telah ditetapkan dengan pencapaian yang telah dihasilkan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan wawancara. Angket diisi oleh kepala sekolah dan teman sejawat dari guru penggerak di 4 sekolah sebagai tempat penelitian, yang terdiri dari 4 orang kepala sekolah, 8 orang teman sejawat, dan 8 orang siswa. Wawancara dilakukan kepada 4 orang teman sejawat dari guru penggerak. Berdasarkan isinya, anget dibedakan menjadi 3 yaitu angket yang menanyakan fakta, pendapat, dan perilaku (Yusuf, 2017). Berdasarkan sifatnya, angket dibedakan menjadi 2 yaitu tertutup dan terbuka (Ananda & Rafida, 2017). Pada penelitian ini, digunakan angket yang menanyakan pendapat yang bersifat tertutup. Esterbeg membagi wawancara menjadi 3 jenis, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur, dan wawancara tak terstruktur (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini, digunakan wawancara terstruktur.

Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif, yaitu menentukan rata-rata data. Untuk keperluan analisis itu digunakan PSA (Persentase Setiap Aspek) dan PSP (Persentase Setiap Program) (Reza, 2014).

Adapun rumusnya PSA adalah sebagai berikut:

$$PSA = \frac{S}{SMI} \times 100\%$$

(Arikunto & Jabar, 2008)

PSA = Persentase Setiap Aspek

S = Skor yang diperoleh

SMI = Skor Maksimal Ideal.

Adapun rumusnya PSP adalah sebagai berikut:

$$PSP = \frac{\sum PSA}{\sum A} \times 100\%$$

(Arikunto & Jabar, 2008)

PSP = Persentase Setiap Program

PSA = Jumlah Persentase Setiap Aspek

A = Jumlah Aspek

Dari hasil persentase yang diperoleh ditentukan predikat penilaian seperti dalam tabel berikut:

Tabel 1. Predikat Penilaian Aspek dan Program

No	Nilai Akhir (NA)	Predikat
1	90 NA 100	Sangat Baik
2	80 NA < 90	Baik
3	70 NA < 80	Cukup
4	NA < 70	Kurang

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Evaluasi hasil mengukur dampak program pendidikan guru penggerak yang terdiri dari 2 hal yaitu: 1) pengembangan diri, orang lain, dan sekolah dan 2) dampak pembelajaran pada murid. Data dampak pertama yaitu pengembangan diri, orang lain, dan sekolah diisi oleh kepala sekolah dan teman sejawat dari guru penggerak. Data dampak kedua yaitu dampak pembelajaran pada murid dikumpulkan dengan angket yang diisi oleh siswa yang diajar oleh guru penggerak. Wawancara diperlukan untuk penguat data kuantitatif yang diperoleh dari angket

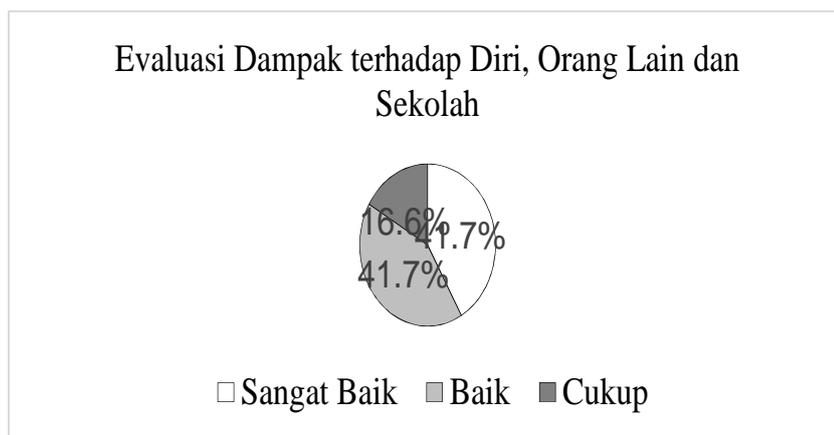
Berikut ini hasil pengolahan data dampak program pendidikan guru penggerak yaitu pengembangan diri, orang lain, dan sekolah



Tabel 2. Data Dampak Program Terhadap Pengembangan Diri, Orang Lain, dan Sekolah

No	Responden	Sekolah	Skor (%)	Predikat
1	Kepala Sekolah 1	SDN 8 Sokong	87,9	Baik
2	Teman Sejawat 1.1	SDN 8 Sokong	98,0	Sangat Baik
3	Teman Sejawat 1.2	SDN 8 Sokong	99,3	Sangat Baik
4	Kepala Sekolah 2	SMPN 3 Tanjung	81,8	Berdampak
5	Teman Sejawat 2.1	SMPN 3 Tanjung	72,3	Cukup
6	Teman Sejawat 2.2	SMPN 3 Tanjung	78,4	Cukup
7	Kepala Sekolah 3	SMAN 1 Tanjung	91,2	Sangat Baik
8	Teman Sejawat 3.1	SMAN 1 Tanjung	91,9	Sangat Baik
9	Teman Sejawat 3.2	SMAN 1 Tanjung	81,6	Baik
10	Kepala Sekolah 4	SMKN 1 Gangga	80,4	Baik
11	Teman Sejawat 4.1	SMKN 1 Gangga	89,9	Baik
12	Teman Sejawat 4.2	SMKN 1 Gangga	83,8	Baik
Rata-Rata			86,4	Baik

Berdasarkan tabel di atas, terdapat 41,7% atau 5 orang responden menilai bahwa program pendidikan guru penggerak berdampak baik terhadap diri guru penggerak, orang lain, dan sekolah. Terdapat 41,7% atau 5 orang responden menilai baik dan terdapat 16,7% atau 2 orang responden menilai cukup. Berdasarkan data ini dapat digambarkan dalam grafik di bawah ini.



Gambar 1. Grafik Dampak terhadap Diri, Orang Lain, dan Sekolah

Secara umum penilain responden yang berasal dari kepala sekolah dan teman sejawat menilai bahwa dampak program pendidikan guru penggerak terhadap diri, orang lain, dan sekolah adalah baik dengan nilai akhir 86,4%.

Selanjutnya dipaparkan hasil pengolahan data dampak pembelajaran pada murid.

Tabel 3. Hasil Pengolahan Data Dampak Pembelajaran pada Murid

No	Responden	Sekolah	Skor (%)	Predikat
1	Siswa 1.1	SDN 8 Sokong	100	Sangat Baik
2	Siswa 1.2	SDN 8 Sokong	100	Sangat Baik
3	Siswa 2.1	SMPN 3 Tanjung	83,3	Baik
4	Siswa 2.2	SMPN 3 Tanjung	83,3	Baik
5	Siswa 3.1	SMAN 1 Tanjung	95,8	Sangat Baik
6	Siswa 3.2	SMAN 1 Tanjung	95,8	Sangat Baik
7	Siswa 4.1	SMKN 1 Gangga	95,8	Sangat Baik

8	Siswa 4.2	SMKN 1 Gangga	91,7	Sangat Baik
		Rata-Rata	93,2	Sangat Baik

Berdasarkan kedua tabel di atas, terdapat 75% atau 6 orang responden yang menilai bahwa dampak pembelajaran pada murid adalah sangat baik. Selebihnya 25% atau 2 orang responden menilai baik. Berdasarkan data ini dapat digambarkan dalam grafik di bawah ini.



Gambar 2. Grafik Dampak Program terhadap Pembelajaran Berpihak pada Siswa

Secara umum dampak program terhadap pembelajaran berpihak pada murid predikatnya sangat baik dengan nilai akhir 93,7%

Berdasarkan nilai akhir dampak program terhadap diri, orang lain, dan sekolah yaitu 86,4% serta nilai akhir dampak program terhadap pembelajaran berpihak pada siswa 93,7% dapat dihitung rata-ratanya yaitu 89,9% dengan predikat baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dampak program pendidikan guru penggerak di Lombok Utara adalah baik dengan nilai akhir 89,9%.

Selanjutnya untuk memperkuat data kuantitatif yang diperoleh dari angket, dilengkapi data dari hasil wawancara terhadap 4 teman sejawat dari guru penggerak yang berasal dari 4 sekolah tempat penelitian. Berdasarkan hasil wawancara, semua informan menyatakan bahwa dampak program pendidikan guru penggerak sangat terasa, baik terhadap guru lain, terhadap pengembangan sekolah, dan terhadap siswa. Teman sejawat pertama menyatakan bahwa pengimbasan sudah sering dilakukan, salah satunya berbagi pengetahuan cara menangani karakteristik siswa yang berbeda dalam pembelajaran, Peran guru penggerak juga sangat nyata dalam pengembangan sekolah, misalnya selalu terlibat dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila (TS1, komunikasi pribadi, 31 Agustus 2023). Teman sejawat kedua menyatakan bahwa guru penggerak sering mengisi workshop di sekolah sendiri dan sekolah-sekolah lain. Dia juga aktif di banyak kegiatan sekolah, salah satunya pojek penguatan profil pelajar Pancasila (TS2, komunikasi pribadi, 31 Agustus 2023).

Teman sejawat ketiga menyatakan bahwa guru penggerak sangat membantu guru-guru dalam menerapkan kurikulum merdeka di sekolah. Selain itu sering jadi narasumber baik di sekolah sendiri maupun sekolah lain. Perannya sangat nyata dalam kegiatan-kegiatan sekolah (TS3, komunikasi pribadi, 31 Agustus 2023). Teman sejawat keempat menyatakan bahwa pengimbasan sudah dilakukan kepada guru lain secara pribadi maupun menjadi narasumber IHT (*In House Training*). Dalam pengembangan sekolah, sangat berperan dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila sebagai motor penggerak (TS4, komunikasi pribadi, 31 Agustus 2023).



Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Mahlil dan Bangun (2022) yang menemukan bahwa program pendidikan guru penggerak telah berjalan dengan baik dan berpengaruh signifikan. Selain itu, sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Satriawan dkk. (2022) yang menemukan bahwa program penggerak memiliki dampak yang signifikan terhadap transformasi pendidikan di sekolah. Guru penggerak berperan dalam membawa visi transformasional dan menyebarkan visi kepada semua pemangku kepentingan. Hasil penelitian yang dilakukan Nurhalisa dkk. (2023) menemukan bahwa program pendidikan guru penggerak berhasil meningkatkan kompetensi guru di SMA Negeri 2 Polewali. Hal ini dibuktikan dengan pelaksanaan program komunitas belajar dan budaya positif di SMA Negeri 2 Polewali.

Di samping itu, sesuai dengan hasil penelitian Fitriyah dkk. (2023) tentang kompetensi guru penggerak dalam merdeka belajar di kabupaten Jember. Ditemukan bahwa guru penggerak memiliki kompetensi profesional sebagai hasil dari program pendidikan guru penggerak. Kompetensi guru penggerak terdiri dari pengembangan diri, kemampuan mengelola proses pembelajaran, dan kemampuan berkolaborasi dengan lingkungan sekitar. Temuan mengenai kemampuan pengembangan diri guru penggerak yang meliputi mengikuti kegiatan webinar, mengikuti pelatihan di berbagai platform, menulis artikel, aktif dalam kegiatan Pendidikan Profesi Guru (PPG).

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sa'adah (2022) yang menemukan bahwa pelaksanaan program pendidikan guru penggerak yang diselenggarakan oleh PPPPTK TK dan PLB telah berjalan dengan baik walaupun dengan jumlah personil yang terbatas. Hal ini didukung dengan fasilitas dan anggaran yang memadai. Tidak semua hasil penelitian sebelumnya sesuai dengan hasil penelitian ini. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Hentihu dkk. (2022) tentang optimalisasi peran guru penggerak dalam pendidikan merdeka di SMP Negeri 2 Jikumerasa menemukan bahwa peran guru penggerak di sekolah belum optimal. Faktor yang mendukung optimalisasi peran guru penggerak adalah peran kepala sekolah, teman sebaya dan sarana prasarana di sekolah. Alasan peran guru penggerak yang kurang optimal adalah karena dukungan dari kepala sekolah dan kolega tidak memadai.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung banyak penelitian sebelumnya tentang guru penggerak yang umumnya memiliki dampak lebih positif. Hasil penelitian menjawab pro dan kontra yang terjadi tentang program pendidikan guru penggerak yaitu hasil penelitian tentang dampak program pendidikan guru penggerak lebih berdampak positif. Hasil penelitian ini berimplikasi bahwa keraguan terhadap dampak program pendidikan guru penggerak sudah terpatahkan, sehingga program ini perlu dipertahankan keberlanjutannya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bawah 1) dampak program pendidikan guru penggerak terhadap pengembangan diri, pengembangan orang dan sekolah adalah baik dengan nilai akhir 86,4%; 2) dampak program pendidikan guru penggerak terhadap pembelajaran berpihak pada siswa adalah sangat baik dengan nilai akhir 93,2%. Dengan demikian secara keseluruhan dampak program pendidikan guru penggerak di Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat adalah baik dengan nilai akhir 89,9%.

Saran

Dengan hasil penelitian ini, direkomendasikan kepada guru-guru dan kepala sekolah untuk memberdayakan guru penggerak di sekolah, agar kualitas pembelajaran tetap terjaga dan bila



perlu ditingkatkan. Pemberdayaan itu bisa berupa memerankan guru penggerak sebagai narasumber pelatihan griyaan di sekolah dan atau melibatkan sebagai panitia di kegiatan sekolah. Bagi Kemdikbudristek, program ini perlu dipertahankan

Daftar Pustaka

- Ambiyar, & Muhardika. (2019). *Metodologi Penelitian Evaluasi Program*. Alfabeta.
- Ananda, R., & Rafida, T. (2017). *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*. Perdana Publishing.
- Arifin, Z. (2020, Juli 3). *Apakah Yang Dimaksud Dengan “Guru Penggerak”?* carapandang. <https://carapandang.com/read-news/apakah-yang-dimaksud-dengan-guru-penggerak>
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Rineka Cipta.
- Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2008). *Evaluasi Program Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Fitriyah, C. Z., Wardani, R. P., & Rofiq, A. (2023). KEMAMPUAN GURU PENGGERAK DALAM PROGRAM MERDEKA BELAJAR DI DAERAH JEMBER. *Jurnal Scholarly Journal of Elementary School*, 3(1), 1–6.
- Hentihu, V. R., Kurnia Badu, T., Mukadar, S., Loilatu, S. H., & Lisaholit, S. (2022). *Optimalisasi Peran Guru Penggerak dalam Pendidikan Merdeka Belajar di SMP Negeri 2 Jikumerasa*. 3, 409–416. <http://jurnaledukasia.org>
- Kemdikbud, P. W. (2022, Januari 22). *Survei: Program Guru Penggerak Dinilai 99,9% Guru Berhasil Tingkatkan Kemampuan Inovasi Guru*. kemdikbud.go.id. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/01/survei-program-guru-penggerak-dinilai-999-guru-berhasil-tingkatkan-kemampuan-inovasi-guru>
- Kemdikbudristek. (2022). *Permendikbudristek Nomor 26 Tahun 2022 tentang Pendidikan Guru Penggerak*.
- Kemdikbudristek. (2023). *Guru Penggerak*. <https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/gurupenggerak/>
- Kirkpatrick, D. L., & Kirkpatrick, J. D. (2006). *Evaluating Training Program The For Level*. Westchester Book Group.
- Mahlil, H., & Bangun, M. (2022). ANALISIS PROGRAM GURU PENGGERAK SEBAGAI AGEN TRANSFORMASI DALAM SISTEM PENDIDIKAN DI KOTA SUBULUSSALAM PROVINSI ACEH. *JURNAL PROINTEGRITA*, 6(3), 148–165.
- Mulyasa. (2020). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Bumi Aksara.
- Mustari, M. (2022). *Manajemen Pendidikan di Era Merdeka Belajar*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung. www.pps.uinsgd.ac.id/saas2
- Nurhalisa, S., Ansar, & Mus, S. (2023). PROGRAM GURU PENGGERAK DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU DI SMA NEGERI 2 POLEWALI. *Jurnal Administrasi, Kebijakan, dan Kepemimpinan Pendidikan*, 1(1), 1–7.
- Nurhayati, R. (2022). *Road to Guru Penggerak*. Geupedia.
- Putra, I. P. (2021, September 21). *Efektivitas Program Guru Penggerak Diragukan*. medcom.id. <https://www.medcom.id/pendidikan/cerita-guru/5b2mdOdN-efektivitas-program-guru-penggerak-diragukan>
- Ratnawulan, E., & Rusdiana. (2014). *Evaluasi Pembelajaran*. Pustaka Setia.
- Reza, E. M. (2014). Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan Kepramukaan Dalam Penanaman Karakter Siswa Di SMA Negeri 14 Surabaya. *Jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Surabaya*, 1(2).



- Sa'adah, O. (2022). IMPLEMENTASI PROGRAM GURU PENGGERAK DI PPPPTK TK DAN PLB IMPLEMENTATION OF GURU PENGGERAK PROGRAM AT PPPPTK TK AND PLB. *Jurnal Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 11(3), 1–14.
- Satriawan, W., Dian Santika, I., Naim, A., Tarbiyah, F., Ma, S., Kalirejo, arif, Raya, B., Abdul Gani No, J., Selatan, L., Tarbiyah dan Keguruan, F., Raden Intan Lampung, U., Bakoman, A., & Panggung, P. (2022). GURU PENGGERAK DAN TRANSFORMASI SEKOLAH DALAM KERANGKA INKUIRI APRESIATIF. *Jurnal Kependidikan Islam*, 11(1), 1–12.
<https://doi.org/10.24042/alidarah.v11i1.7633>
- Sudomo. (2023). *Guru Penggerak Tidak Layak Menjadi Kepala Sekolah!* Kompasiana.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian dan Pengembangan* (2 ed.). Alfabeta.
- Suhendri. (2023). Kepala Sekolah Diangkat dari Guru Penggerak, “Mampukah”? *Tribun*.
<https://bangka.tribunnews.com/2023/02/07/kepala-sekolah-diangkat-dari-guru-penggerak-mampukah>
- Tululi, I. (2022, September 22). *Menjadi Guru Penggerak dan Modul Guru Penggerak Edisi Terbaru 2022*. imrantululi.net. <https://www.imrantululi.net/berita/detail/menjadi-guru-penggerak-dan-modul-guru-penggerak-edisi-terbaru-2022>
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Gabungan*. Kencana.